

Tradisi Pembuatan Kabit dari Kulit Kayu Pada Suku Mentawai, Sumatera Barat

Retno Handini

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(The National Research and Development Centre of Archaeology)

ABSTRAK. Selain tato yang menghiasi seluruh tubuh, cawat yang dibuat dari kulit kayu, yang dikenal dengan nama lokal kabit, merupakan salah satu identitas Suku Mentawai di Sumatera Barat. Kabit ini dahulu merupakan pakaian sehari-hari mereka, akan tetapi saat ini, hanya saman (sikerey) atau orang yang sedang berburu yang memakainya. Cawat ini dibuat dari kulit kayu pohon besar, yang dipukul-pukul dengan pemukul kayu (panasalat), kemudian digunakan setelah selesai disiapkan. Di kalangan Suku Mentawai, kabit sebagai pakaian kulit kayu telah menjadi tradisi panjang mereka sejak masa prasejarah hingga saat ini. Pakaian kulit kayu tidak pernah ditemukan dari situs-situs neolitik, tentu saja karena telah lapuk, tetapi melalui penemuan-penemuan pemukul kulit kayu yang dibuat dari batu di Situs Minanga Sipakko (Sulawesi Selatan) dan beberapa situs di Kalimantan, merupakan bukti dari pemakaian pakaian kulit kayu ini pada periode neolitik. Oleh karenanya, pembuatan cawat (kabit) di kalangan Suku Mentawai merupakan sebuah jendela masa lalu untuk melihat ke belakang, bagaimana manusia prasejarah membuat pakaian kulit kayu mereka pada sekitar 4.000 tahun yang lalu.

Katakunci: Mentawai, Pakaian Kulit Kayu, Identitas, Prasejarah, Etnoarkeologi

ABSTRACT. The Tradition of Bark Cloth Kabit (Loin Cloth) Making at Mentawai west Sumatera Apart from tattoos that decorated the whole body, the loincloth made from a tree bark known as kabit, is one of strong identities of the tribe of Mentawai in West Sumatra. This kabit was formerly used to be their daily cloth, but recently, only a shaman (sikerey) or hunting people wearing this bark cloth. It is made of a bark of a big tree, beaten by a beater called panasalat, then used simplify when it is prepared. The existence of this kabit as a kind of bark cloth among the people of Mentawai is a long tradition from their prehistoric ancestor that still survives up to the present day. This bark cloth was never discovered from the Neolithic sites, certainly because of decaying process, but the occasionally discovery of its beaters, made from the stone in Minanga Sipakko (South Sulawesi) and some sites in Kalimantan, proved their utilization during the period of Neolithic. For this reason, the making of loincloth, kabit, among the Mentawai people is a window to look at how the prehistoric man made their bark cloth some 4,000 years ago.

Keyword: Mentawai, Bark-cloth, Identity, Prehistory, Etnoarchaeology.

PENDAHULUAN



Foto 1 : seorang sikerey dari Mentawai yang akan berangkat berburu, dengan hiasan tato di tubuhnya dan memakai kabit.

Pakaian adalah salah satu hasil kebudayaan manusia yang telah ada sejak jaman prasejarah. Berbeda dengan binatang, manusia yang dianugerahi akal, berpikir untuk melindungi tubuhnya dari cuaca dingin atau panas. Selain berfungsi praktis sebagai pelindung tubuh, pakaian juga mempunyai fungsi sosial yang kadang dapat menunjukkan identitas dan status sosial si pemakai. Sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia, pakaian telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa, baik menyangkut mode, bahan, proses pembuatan, dan cara memakai.

Di masa prasejarah dimana bahan pakaian berupa serat kain belum ditemukan, manusia menggunakan pakaian dari bahan yang telah disediakan oleh alam, baik berupa kulit binatang, kulit kayu maupun daun-daunan.

Para ahli percaya bahwa manusia Neanderthal yang hidup di Eropa dan Asia Barat antara 120.000 hingga 35.000 tahun yang lalu, adalah spesies pertama yang menggunakan pakaian, yang dibuat dari kulit binatang hasil buruan mereka (Howell, 1977: 146).

Lingkungan sekitar yang dingin karena Jaman Es telah menyebabkan berkembangnya inovasi teknologi manusia, sehingga pakaian dan selimut dari kulit binatang merupakan kebutuhan yang sangat esensial. Kehidupan Jaman Es mendatangkan aneka ragam buruan untuk makan dan pakaian pemburu. Di jaman yang lebih kemudian, yaitu pada tingkatan Neolitik sekitar 4.000 tahun silam, pakaian dari kulit kayu, yang dibuktikan dengan pemukul kulit kayunya, telah mulai dipakai manusia, karena mudah diperoleh dan lebih nyaman (Heekeren, 1972:165). Pakaian

dari kulit kayu telah menggantikan pakaian dari kulit binatang. Pakaian kulit kayu merupakan loncatan teknologi manusia pada saat itu. Pakaian dari kulit kayu bersifat universal, dan telah menjadi ciri spesifik dari sebagian besar situs hunian Neolitik, berdasarkan berbagai penemuan pemukul kulit kayu di dalamnya. Ditemukannya pemukul kulit kayu di situs-situs hunian Neolitik inilah yang telah memberikan interpretasi tentang penciptaan pakaian dari kulit kayu, yang diproduksi manusia secara meluas sejak 4.000 tahun yang lalu. Beberapa situs Neolitik penting yang telah memberikan bukti-bukti pemukul kulit kayu adalah Situs Kalumpang (Simanjuntak, 1995:6) dan Minanga Sipakko di Sulawesi Selatan (Heekeren, 1972:165). Di luar Indonesia, pemukul kulit kayu juga ditemukan pada situs-situs di Pulau Luzon, misalnya Situs Arku, yang berdasarkan temuan lainnya disejajarkan dengan situs-situs neolitik di Taiwan (Bellwood, 2000:324).

Karena sifatnya yang mudah lapuk, tinggalan berupa pakaian dari kulit binatang,

kulit kayu maupun daun-daunan dari masa prasejarah tidak dapat terawetkan. Apalagi semenjak berkembangnya industrialisasi di Barat, perlahan namun pasti pakaian kulit kayu mulai digantikan. Namun, bukan berarti semua daerah berhenti sama sekali membuat pakaian dari kulit kayu. Beberapa suku tradisional di Indonesia sampai saat ini masih mempertahankan penggunaan kulit kayu sebagai pakaian, antara lain Suku Donggala, Suku Dayak dan Suku Mentawai (Melalatoa, 1995: 547). Untuk memahami bagaimana pembuatan dan pemakaian kulit kayu sebagai pakaian pada masa lalu, salah satunya adalah dengan mengamati kehidupan suku-suku tradisional yang masih melaksanakan tradisi pembuatan pakaian dari kulit kayu (*bark cloth*). Tulisan di bawah ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah pakaian dibuat dari kulit kayu, dengan memperhatikan cara pembuatan yang masih dilakukan oleh sebagian Suku Mentawai.

PEMBAHASAN

Mentawai : Gambaran Umum

Kepulauan Mentawai terletak antara 90-120 mil laut dari pantai Sumatra Barat, tepatnya berada antara $0^{\circ} 55^1 - 3^{\circ} 20^1$ LS dan $98^{\circ} 31^1 - 100^{\circ} 40^1$ BT. Secara administratif, Kepulauan Mentawai masuk dalam wilayah Kabupaten Mentawai, Propinsi Sumatera Barat. Kepulauan Mentawai beriklim tropis, dengan ketinggian di bawah 1.500 kaki dan curah hujan antara 200-400 mm. Luas keseluruhan Mentawai sekitar 7.000 kilometer persegi (Mardanas, 1992: 4), sebagian besar merupakan daerah berbukit-bukit dengan hutan rimba tropis berupa hutan primer.

Kepulauan Mentawai termasuk wilayah subur, dengan kekayaan flora dan fauna yang sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada kasus kelaparan di wilayah Mentawai, karena kebutuhan makan telah disediakan oleh alam dan dikelola dengan baik. Penduduk Kepulauan Mentawai sebagian besar hidup

dari bertani tanaman pangan seperti keladi, talas, pisang dan sagu dibandingkan dengan mengusahakan sawah. Walaupun tidak ada pembagian pekerjaan yang tegas menurut jenis kelamin, namun umumnya kaum laki-laki bekerja sebagai pemburu, mengolah sagu, dan mencari ikan di sungai yang dalam, sementara kaum perempuan bertugas menanam keladi dan mencari ikan di sungai kecil.

Sagu baik yang tumbuh liar maupun dibudidayakan menjadi tanaman yang penting di Mentawai karena sampai saat ini sebagian besar penduduk Mentawai mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok. Hampir setiap rumah tangga Mentawai mempunyai ladang sagu sendiri yang ditandai dengan tanaman kayu *irip* sebagai pembatas antar ladang. Seperti halnya pohon kelapa tidak ada yang tidak terbuang dari sebuah pohon sagu. Daunnya dimanfaatkan sebagai atap rumah, isi batang dimanfaatkan sebagai makanan pokok Orang Mentawai, sisa batangnya sebagai makanan babi dan ayam, kulit batang dijadikan untuk kayu bakar. Sementara akar sagu digunakan untuk obat sakit perut. Bahkan ulat yang ada di batang sagu merupakan makanan favorit Orang Mentawai.

Suku Mentawai tinggal di beberapa pulau yang ada di Kepulauan Mentawai, di antaranya Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Kepercayaan asli mereka adalah *ara sabulungan* (agama daun-daunan), yang berasal dari kata *sa* artinya seikat, dan *bulung* yang artinya daun. Kepercayaan ini disebut *sabulungan* karena mereka meyakini daun-daun tertentu memiliki kekuatan gaib (*kere* atau *ketsat*) (Melalatoa, 1995: 549). *Sabulungan* mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya sendiri agar selalu tercipta keseimbangan antara alam dan manusia. Dalam setiap bentuk upacara religi, daun-daunan memegang peran yang sangat penting. Daun, atau lebih luas pohon dan hutan, menurut keyakinan mereka, merupakan tempat bersemayam

dewa-dewa yang harus dihormati, agar tidak timbul bencana.

Orang Mentawai mempercayai bahwa di dunia ini bersemayam roh-roh yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kemalangan atau bencana. Ada tiga roh yang dianggap penting yakni roh laut (*tai kabagatkoat*), roh hutan dan gunung (*tai kaleleu*) serta roh langit (*tai kamanua*). Ketiga roh ini menyampaikan amanatnya kepada manusia melalui *sanitu* yaitu penjelmaan roh manusia yang telah mati.

Pemimpin spiritual Orang Mentawai dikenal dengan istilah *sikerey* (dukun) yang mempunyai status sosial tinggi karena selain mampu mengobati orang sakit, karena *sikerey* dianggap mampu berdialog dengan roh-roh nenek moyang. Setiap kelompok umumnya memiliki minimal satu *sikerey*. Untuk menjadi *sikerey*, disamping faktor keturunan, seseorang harus mempelajari banyak hal seperti ilmu obat-obatan, tarai-tarian, dan mantra-mantra khas Mentawai. Setelah menjadi *sikerey* ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar yakni memakan daun pakis (*Diplazium proliferum*), burung enggang (*Anthracoseros convexus*), kadal (*Varanus salvator*), lumba-lumba (*Delphinidae*), belut, monyet putih atau simakabou (*Simias concolor*). *Sikerey* juga dilarang memegang sesuatu yang menyala dan dilarang memberi makan babi. (Coronese, 1986: 63). Jika melanggar pantangan tersebut, *sikerey* akan sakit dan kehilangan kekuatan sebagai dukun.

Bentuk kesenian Orang Mentawai tercermin dari upacara adat dan ritual sehari-hari. Tarian dan nyanyian tradisional hampir selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Dalam upacara pengobatan orang sakit, seorang *sikerey* wajib melakukan tarian dan nyanyian tradisional.

Sistem teknologi Orang Mentawai umumnya masih sederhana dan sebagian besar terbuat dari kayu atau rotan yang terdapat di sekitar mereka seperti misalnya

panasalat (alat untuk memukul kulit kayu), *jojoi* (alat penangkap ikan), *berobok* (tikar yang dibuat dari daun sagu), dan berbagai macam tas yang terbuat dari anyaman kayu atau rotan. Teknik pembuatan alat-alat besi belum dikenal oleh penduduk asli Mentawai, kebanyakan mereka memperolehnya dari para pendatang yang umumnya berasal dari Sumatera Barat atau Sumatera Utara, seperti antara lain tombak, parang, dan mata panah.

Orang Mentawai dikenal sangat menghormati tamu, mereka adalah kelompok yang terbuka dan sangat ramah menerima kedatangan orang lain. Dalam satu kebiasaan mereka, para tamu dibiarkan makan terlebih dahulu, baru disusul tuan rumah dan tetangga ikut makan bersama. Tidak mengherankan jika saat ini di daerah pusat keramaian Mentawai banyak pendatang luar terutama dari Minangkabau yang mengadu nasib sebagai pedagang di Mentawai.

Suku Mentawai dikenal sebagai pekerja keras, mereka sangat arif memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka memanfaatkan pohon sagu yang banyak tumbuh liar di Kepulauan Mentawai sebagai makanan pokok, sementara untuk lauk-pauk mereka memanfaatkan hasil perburuan di dalam hutan ataupun mencari ikan di sungai-sungai. Demikian juga dengan pakaian sehari-hari, sebagian Suku Mentawai tetap mempertahankan pemakaian *kabit* dari kulit kayu dan rok dari daun-daunan.

Selain memakai kabit dari kulit kayu, ciri etnis dari Suku Mentawai adalah hiasa *tutuage* pada seluruh tubuhnya *Tutuage* adalah istilah dalam bahasa setempat untuk menyebut hiasan berupa garis atau gambar yang terdapat hampir di sekujur tubuh melalui pengerjaan *tato*. *Tato* di samping melambangkan bahwa orang tersebut telah melalui suatu tahapan inisiasi, juga mempunyai makna. Pada masa lalu, seseorang belum boleh menikah bila belum melalui proses *ditato*. Orang yang memiliki *tato* paling banyak dianggap hebat dan

terpandang. Pembuatan *tato* di tubuh yang menarik sama halnya dengan berpakaian secara bagus.

Tato umumnya memiliki garis-garis atau motif yang mengandung arti tertentu. Melalui tato, mereka dapat menelusuri kaitan kekerabatan atau hubungan darah yang dimiliki (Melalatoa, 1995: 547). Tato dibuat dari tusukan jarum dicampur asap lampu dan getah tebu. Setelah ditato, biasanya akan timbul demam yang berlangsung hingga satu minggu sehingga harus minum obat-obatan atau ramuan untuk mengurangi rasa sakit.

Kabit dan Suku Mentawai

Kabit adalah sebutan Suku Mentawai untuk pakaian laki-laki berupa cawat yang terbuat dari kulit kayu. Pada masa lalu, *kabit* selalu dipakai oleh kaum laki-laki dalam suasana apapun, tapi akhir-akhir ini hanya laki-laki yang berprofesi sebagai *sikerey* yang masih memakai *kabit* sebagai pakaian. Orang Mentawai di luar *sikerey*, berpakaian celana pendek atau t-shirt untuk pakaian sehari-hari, dan akan memakai *kabit* dari kulit kayu apabila mereka hendak berburu di hutan atau mencari ikan di sungai. Cara mengenakan *kabit*, diselempangkan menutupi kelamin, dan ditalikan di bagian pinggang. Penggunaan *kabit* tidak disertai dengan atasan seperti t-shirt. Bila seseorang memakai *kabit*, maka bagian tubuh lainnya dibiarkan telanjang, menampakkan hiasan *tato* (rajah). Kebiasaan Orang Mentawai membuat rajah (*tato*) pada sekujur tubuh, dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

Pakaian asli untuk kaum wanita Mentawai berupa rok, sementara tubuh bagian atas dibiarkan telanjang. Wanita dewasa menggunakan rok yang dibuat dari daun-daunan (*kaliu*) kelapa, sementara para gadis memakai rok yang terbuat dari daun pisang. Daun-daunan tersebut dirangkai menjadi satu dengan hiasan berbagai bunga, mirip cara berpakaian kaum wanita Hawaii. Saat ini sebagian besar kaum wanita Mentawai telah menggunakan rok dari kain,

kecuali sebagian kecil penduduk yang tinggal di pedalaman yang masih mempertahankan pakaian dari daun-daunan.

Meski tidak sepopuler jaman dulu, namun *kabit* masih digunakan penduduk Mentawai sampai saat ini. *Kabit* dianggap efisien karena bisa langsung diperoleh dari alam tanpa harus membeli dan nyaman digunakan untuk berburu atau mencari ikan. *Kabit* untuk *sikerey* berbeda dengan *kabit* untuk orang biasa, karena diberi pewarna dari getah kulit *bakao* sehingga berwarna merah, sementara *kabit* untuk orang biasa tidak diberi warna. Selain digunakan untuk keperluan praktis, *kabit* juga memiliki fungsi sosial. Pada saat upacara penguburan, *kabit* akan dikenakan pada jenazah laki-laki beserta perlengkapan lain seperti kalung manik-manik, senjata, dan daun-daunan yang menutupi seluruh bagian tubuh kecuali kepala (Coronese, 1986 : 133). Bersama dengan tato di sekujur tubuh laki-laki, *kabit* telah menjadi salah satu ciri khas dan identitas orang Mentawai.

Pemakaian *kabit* di Mentawai sampai saat ini masih mudah ditemukan di sepanjang pedalaman Mentawai. Namun jika diteliti lebih seksama, pemakaian *kabit* hanya digunakan oleh para *sikerey* atau laki-laki yang ingin berburu di hutan. Kebanyakan anak muda Mentawai sudah tidak mau lagi memakai *kabit*, mereka beralasan malu jika mengenakan *kabit*, karena nampak seperti orang telanjang. Dibandingkan dengan suku-suku tradisional lain di Indonesia yang masih menggunakan cawat sebagai pakaian sehari-hari seperti Suku Anak Dalam di Jambi (Handini, 2005: 95) dan Dayak Maanyan di Kalimantan (Handini, 1996: 15), nampaknya *kabit* di Mentawai masih relatif lebih asli karena masih menggunakan kulit kayu. Suku Anak Dalam walaupun masih mengenakan cawat, namun cawat tersebut saat ini tidak lagi dibuat dari kulit kayu melainkan dari kain panjang (selendang). Hal ini disebabkan karena pohon *terab* untuk pembuatan cawat kulit kayu sudah semakin sulit ditemukan di

Jambi. Di samping itu, menurut mereka pemakaian cawat dari kain lebih nyaman digunakan, karena tidak menyebabkan gatal-gatal seperti halnya cawat dari kulit kayu.

Walaupun pemakai cawat dari kulit kayu semakin berkurang, namun bisa dikatakan bahwa pemakaian *kabit* dari kulit kayu di Mentawai tetap bisa bertahan hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena bahan dasar kayu *baikoo* mudah ditemukan di Mentawai dan proses pembuatan cawat yang relatif mudah dikerjakan. Sebagai sebuah hasil budaya, *kabit* memiliki keunggulan karena fleksibel untuk digunakan bekerja di sungai maupun hutan, murah karena tidak usah membeli dan tidak memerlukan perawatan khusus.

Proses Pembuatan *Kabit*

Di Mentawai, memotong pohon jenis apapun, baik untuk pembangunan rumah, perahu, perkakas rumah tangga maupun *kabit*, harus meminta izin pemimpin adat (*rimata*) atau dukun (*sikerey*). Menebang pohon harus memakai sistem tebang pilih, tidak boleh asal memotong. Sebelum menebang pohon di hutan, harus diadakan upacara *punen* sebagai

permintaan ijin. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan kearifan Suku Mentawai dalam mengelola sistem ekologi.

Pembuatan *kabit* dari kulit kayu hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan si pembuat, artinya mereka tidak membuat *kabit* untuk diperjualbelikan. Proses pembuatan, mulai dari memotong kayu sampai menjadi lembaran yang siap digunakan, memakan waktu antara 3-4 jam. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan dikerjakan secara perorangan ataupun bersama-sama. Pembuatan dimulai dengan pencarian kayu di hutan yang kulitnya bagus untuk diolah menjadi kain yakni *baikoo* (sejenis pohon karet), pohon beringin, bea, dan sukun. Pohon yang dipilih adalah pohon yang relatif lurus tanpa ranting, berpenampang bulat dengan diameter ideal 50-100 cm, dan tinggi sekitar 3 meter, karena ukuran ideal cawat memiliki panjang sekitar 2-3 meter. Setelah mendapatkan ukuran pohon yang sesuai, pohon ditebang menggunakan parang dan dibersihkan ranting-rantingnya. Batang pohon dibawa ke rumah, karena proses pembuatan *kabit* harus dilakukan di sekitar rumah (*uma*).

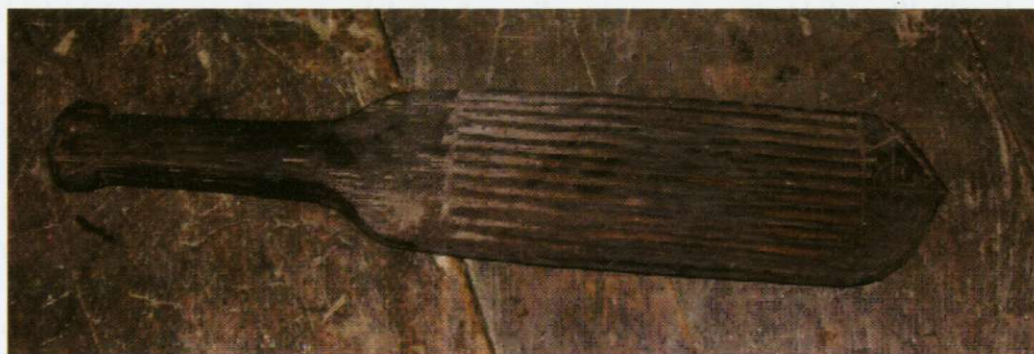


Foto 2 : Panasalat, alat pemukul kulit kayu

Batang pohon kemudian digores secara memanjang dan bagian kulit kayu dilepas dari batang utamanya dengan menggunakan parang. Setelah berbentuk lembaran berukuran sekitar 50 cm, kulit kayu dibersihkan dari kulit luar. Kemudian kulit kayu disayat kembali dengan

menggunakan parang. Lapisan pertama kulit kayu dibuang, karena yang akan digunakan sebagai bahan utama kain adalah kulit kayu lapisan kedua (bagian dalam). Kulit kayu diletakkan di atas kayu atau balok yang berpenampang datar sebagai alas, kemudian

dipukul terus menerus menggunakan alat pemukul dari kayu yang dalam istilah lokal disebut *panasalat* (*pasinongnongan*). *Panasalat* terbuat dari kayu *paula*, berbentuk bulat lonjong, di mana bagian ujungnya terdapat pegangan. Pada salah satu bidang datar *panasalat* dibuat pahatan-pahatan bergelombang yang sejajar. Bagian pahatan yang bergelombang ini yang dipukulkan ke kulit kayu sampai melebar dan tipis. Sesekali kulit kayu yang telah elastis diregangkan dengan bantuan tangan sampai melebar, setelah itu digulung kembali dan dipukul lagi

dengan *panasalat*. Pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai kulit kayu mencapai lebar dan ketipisan yang diinginkan. Setelah menjadi lembaran yang tipis dan lentur, kulit kayu direndam selama beberapa menit sampai getahnya berkurang. Proses selanjutnya kulit kayu dicuci dalam sungai yang airnya mengalir sampai benar-benar bersih dan bebas dari getah. Terakhir bahan *kabit* tersebut dikeringkan dengan bantuan sinar matahari (dijemur), setelah kering *kabit* pun siap untuk digunakan.

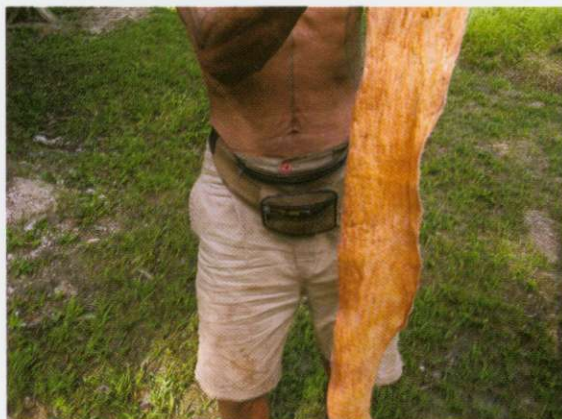


Foto 3, 4, 5 dan 6 : Proses mengambil kulit kayu dan menipiskan kulit kayu menggunakan alat pemukul kulit kayu yang disebut *panasalat*

***Kabit* dalam Konteks Arkeologi**

Pemahaman arkeologi mengenai pakaian dari kulit kayu dalam konteks teknologi Neolitik, bukanlah suatu pemahaman langsung yang didasarkan pada bukti fisik sisa pakaian kulit kayu itu sendiri,

melainkan bersumber pada penemuan alat-alat pemukul kulit kayu (*bark cloth beater*) pada beberapa situs Neolitik. Alat ini, dari kayu maupun dari batu, digunakan pada awal Neolitik di Asia Tenggara untuk membuat pakaian kulit kayu, akan tetapi kadang-kadang

yang ditemukan hanyalah yang dibuat dari batu. Bahan kayu, biasanya tidak ditemukan karena telah lapuk dimakan waktu. Tipe yang paling umum ditemukan adalah tipe persegi, dengan lekukan garis lurus pada salah satu atau kedua mukanya. Badan alat biasanya dikelilingi oleh sebuah lekukan horizontal yang dalam untuk memudahkan pengikatan rotan pada bagian pegangannya. Tipe lain dari pemukul kulit kayu ini, yaitu “tipe tanduk”, sangat luas ditemukan di Filipina, dan juga ditemukan di Minanga Sipakko di Sulawesi Tengah dan Kalimantan (Heekeren, 1972 : 165).

Bermula dari berbagai penemuan pemukul kulit kayu inilah, interpretasi tentang penggunaan pakaian kulit kayu kemudian berkembang. Sampai saat ini, belum ada satupun bukti fisik pakaian kulit kayu masa prasejarah ditemukan, karena waktu telah melenyapkannya. Akan tetapi, penemuan pemukul kulit kayu di beberapa situs Neolitik tersebut setidaknya telah menjadi bukti nyata

tentang proses pembuatan pakaian pada masa tersebut. Lantas, bagaimana cara pembuatan pakaian kulit kayu ini pada kurun 4.000 tahun silam? Salah satunya dapat diperoleh dari pengamatan cara pembuatan *kabit* pada kalangan Suku Mentawai. Dalam konteks ini, *panasalat* di Mentawai tersebut, jika mampu terawetkan suatu saat nanti akan menjadi bukti arkeologis tentang pembuatan pakaian kulit kayu, seperti halnya yang ditemukan di Minanga Sipakko. Proses pembuatan *kabit* di Mentawai merupakan refleksi dari pembuatan pakaian kulit kayu ribuan tahun lalu. Inilah salah satu tradisi teknologi para leluhur mereka ribuan tahun silam, yang masih tetap mampu dipertahankan, dipraktekkan, dan dijaga kelestariannya hingga saat ini. Walau kontak dengan dunia luar telah makin intensif akhir-akhir ini, namun Suku Mentawai tetap dapat mempertahankan sebagian dari adat istiadat tradisionalnya.

PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta. PT. Grafidian Jaya.
- Handini, Retno, 2005. *Foraging yang Memudar, Suku Anak Dalam di Tengah Perubahan*. Yogyakarta : Galang Press.
- Handini, Retno, 1997. Tradisi Suku Dayak Maanyan dan Lawangan di Kabupaten Barito Selatan, *Laporan Penelitian Etnoarkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tidak diterbitkan.
- Heekeren, H.R van, 1972. The Stone Age of Indonesia, *Verhandelingen van het Koninlijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, 61*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Howell, F.C., 1977. *Manusia Purba*. Jakarta : Pustaka Time Life.
- Mardanas, Izarwisma, 1993. *Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
- Melalatoa, M.Junus, 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rudito, Bambang, Zainal Arifin, Maskota Delfi, Sidarta Pujiraharja, 2002. *Pola Makan dan Enkulturasi Nilai Berburu pada Anak Mentawai*. Padang : Laboratorium Antropologi Mentawai FISIP Andalas.
- Simanjuntak, Truman, 1995. Kalumpang : hunian tepi sungai bercorak neolitik-paleometalik di pedalaman Sulawesi Selatan, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 17*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.